

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemilihan umum dilaksanakan di Indonesia pertama kali pada tahun 1955. Selanjutnya pemilihan umum dilaksanakan pada 2004, 2009, 2014 dan 2019. Berbeda dengan pemilihan umum sebelumnya, pada Pemilihan umum 2019 yang dilaksanakan pada 17 April 2019 merupakan pemilu serentak pertama kali di Indonesia. Pemilu serentak adalah pemilihan Legislatif dan Eksekutif yang dilakukan di waktu yang sama. Dimana pada pemilihan umum 2019 ini rakyat memilih Presiden dan Wakil Presiden, DPR RI, DPD, DPRD Provinsi, DPRD Kota/Kabupaten secara bersamaan. Hal ini adalah kali pertama yang dilakukan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) sebagai lembaga negara penyelenggara pemilu yang bersifat nasional, tetap dan mandiri sebagai mana dijelaskan pada pasal 1 ayat 6 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2007.

Dalam pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2019 ada 2 pasangan calon yang maju, yaitu Pasangan calon Joko Widodo-Ma'ruf Amin dan Pasangan calon Prabowo dan Sandiaga Uno. Pasangan calon Joko Widodo dan Ma'ruf Amin meraih kemenangan dengan persentase kemenangan mencapai 55.32% mengalahkan pasangan calon Prabowo dan Sandiaga Uno yang hanya mendapatkan perolehan suara 44.68%. Joko Widodo sebagai petahana dapat mengambil hati rakyat Indonesia kembali, dan ia berhasil menjadi presiden untuk periode keduanya. Petahana Joko Widodo dapat mengungguli lawannya dengan selisih suara 10,64%.

Hal itu menjelaskan bahwa dalam kontestasi politik ada kandidat yang dapat memenangkan kontestasi politik dan ada juga gagal, strategi pemenangan yang dilakukan oleh kandidat akan menjadi hal terpenting untuk kandidat tersebut meraih suara yang sesuai dengan yang diinginkannya.

Salah satu program yang dilakukan tim pasangan Jokowi dan Ma'ruf Amin adalah dengan menjadikan beberapa kampung yang ada di Indonesia dengan nama "Kampung Jokowi". Kampung Jokowi pertama kali terjadi di Kampung Pajang, Laweyan Solo. Kampung tersebut sekaligus menjadi kampung pertama yang dibentuk untuk memenangkan Jokowi-Amin dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2019.¹ Kemudian disusul di beberapa wilayah, seperti Tangerang Selatan, Bogor, Depok dan Belu di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Kabupaten Lima Puluh Kota. Tujuan diresmikan Kampung Jokowi di beberapa daerah ini pada umumnya adalah sama yakni dikhususkan untuk memenangkan dan memberikan dukungan sepenuhnya kepada pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden No. Urut 01 Joko Widodo – Ma'ruf Amin.

Peresmian Kampung Jokowi di beberapa daerah tersebut ditargetkan sebagai peluang penyumbang suara terbesar pada Pemilihan Presiden Tahun 2019. Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Jokowi untuk mengidentikkan dirinya sebagai pendukung pasangan calon tersebut. Misalnya dengan mewarnai pagar rumah mereka sesuai dengan warna partai pengusung warna merah, hitam dan putih. Kemudian melukis gambar Jokowi di lokasi

¹Lihat Tribun solo.com 2 Maret 2019, *Warga Deklarasikan Kampung Jokowi-Amin Di 16 RW Pajang Solo*, (online) dalam (<https://solo.tribunnews.com/2019/03/02/warga-deklarasikan-kampung-jokowi-amin-di-16-rw-pajang-solo>) diakses pada tanggal 20 November 2019, Pukul 21.10 WIB

tertentu serta memasang spanduk yang bertuliskan selamat datang di Kampung Jokowi. Hal lainnya yang dilakukan oleh tim pemenangan adalah memperbaiki infrastruktur yang ada di sebuah kampung, memberikan bantuan-bantuan lainnya agar masyarakat dapat tergerak hatinya untuk memilih pasangan calon dalam hal ini adalah Jokowi dan Ma'ruf Amin. Hal ini merupakan cara petahana untuk mendapatkan alokasi dana dan membawanya kepada konstituen di daerahnya dengan tujuan konstituen mendapatkan sebuah insentif agar kembali memilih petahana tersebut di periode berikutnya hal tersebut lebih dikenal dengan istilah *pork barrel projects*.²

Menurut Aspinall dan Sukmajati *pork barrel projects* merupakan salah satu model dari patronase politik dalam pemilu. Patronase politik dalam pemilu ada lima model yaitu: Pertama adalah pembelian suara (*vote buying*) yang bermakna, distribusi pembayaran uang tunai/barang dari kandidat kepada pemilih. Patronase kedua dalam pemilu adalah pemberian-pemberian pribadi (*individual gifts*). Patronase politik ketiga dalam pemilu adalah pelayanan dan aktivitas (*services and activities*). Patronase politik keempat dalam pemilu adalah pemberian barang-barang kelompok (*club goods*). Patronase politik kelima dalam pemilu adalah proyek-proyek gentong babi (*pork barrel projects*), yang berarti proyek-proyek pemerintah yang ditujukan untuk wilayah geografis tertentu. Karakter utama dari *pork barrel project* adalah kegiatan yang ditujukan kepada publik dan didanai dengan dana publik dengan harapan publik akan memberikan dukungan politik

² Antonius Saragintan. "Politik Pork Barrel Di Indonesia: Kasus Hibah Dan Bantuan Sosial Di Provinsi Banten Tahun 2011" *Jurnal Politik*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2016 Hal.141

kepada kandidat tertentu.³ Proyek perbaikan jalan oleh Rumah Kerja 01 Indonesia tersebut termasuk dalam salah satu model patronase politik dalam pemilu termasuk jenis *pork barrel projects*.

Peneliti mencoba mengelompokkan beberapa penelitian terdahulu yang menyinggung tentang strategi pemenangan namun penelitian yang ada belum banyak yang terfokus kepada model dari patronase politik yaitu konsep *pork barrel projects*. Penelitian pertama dilakukan oleh Rekha Adji Pratama yang berjudul “Politik Patronase Dan Klientalisme Pada Pilkada Serentak Kota Kendari Tahun 2017”⁴ penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk bentuk patronase dan klientalisme pada pilkada serentak Kota Kendari Tahun 2017. Penelitian lainnya adalah yang dilakukan oleh Sidik Firmadi dan Titin Purwaningsih yang berjudul “Analisis Institusionalisasi Partai Politik Pada Pemilu Legislatif Tahun 2014 (Studi Kasus DPD Partai Demokrat Provinsi Lampung)”⁵ penelitian ini bertujuan untuk melihat penyebab kestabilan suara DPD Partai Demokrat Provinsi Lampung. Hasil penelitian oleh Sidik Firmadi dan Titin Purwaningsih dimana praktek patronase dan klientelisme dalam pemilihan gubernur dan pemilihan legislatif yang dilaksanakan secara bersamaan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh seorang mahasiswa Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017 bernama Yusuf

³ Sidik Firmadi Dan Titin Purwaningsih. Analisis Institusionalisasi Partai Politik Pada Pemilu Legislatif Tahun 2014 (Studi Kasus DPD Partai Demokrat Provinsi Lampung) *Jurnal Politik* Vol. 3 No. 3 Tahun 2016. Hal 451

⁴ Op.cit

⁵ Sidik Firmadi Dan Titin Purwaningsih. Analisis Institusionalisasi Partai Politik Pada Pemilu Legislatif Tahun 2014 (Studi Kasus DPD Partai Demokrat Provinsi Lampung) *Jurnal Politik* Vol. 3 No. 3 Tahun 2016

Hamaidii “Politik Uang Dan Prilaku Politik: Studi Terhadap Prilaku Memilih Dalam Pemilihan Umum Legislatif 2014 Di Kelurahan Bangka, Jakarta Selatan”⁶

Hasil penelitian Yusuf Hamaidi adalah bahwa pilihan politik warga tidak terlepas dari adanya bentuk pemberian uang kepada warga (politik uang). Penelitian lainnya yang relevan yakni penelitian yang dilakukan oleh Widia Sari Mahasiswi Ilmu Politik Universitas Andalas yang meneliti tentang “Analisis Faktor Kekalahan Joko Widodo Pada Pemilihan Presiden Tahun 2019 Di Kampung Jokowi Nagari Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Limapuluh Kota”⁷

Penelitian yang ingin peneliti lakukan ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang ada karena peneliti lebih terfokus kepada salah satu bentuk dari patronase politik yakni konsep *pork barrel projects* tapi sebelumnya memang peneliti juga melihat masalah ini dari bentuk patronase politik yang di lakukan di “Kampung Jokowi”. Dimana pada penelitian terdahulu masih jarang ditemukan yang menyinggung konsep *pork barrel projects* dalam kasus strategi pemenangan. *Pork barrel projects* yang akan peneliti lakukan adalah salah satu usaha yang dilakukan petahana agar ia dapat memenangkan kontestasi politik dengan cara memperbaiki salah satu daerah agar masyarakat dapat memilihnya kembali. Tentunya hal ini lah yang menjadi novelty penelitian ini dari penelitian yang dilakukan sebelumnya.

⁶ Yusuf Hamaidii. Politik Uang Dan Prilaku Politik: Studi Terhadap Prilaku Memilih Dalam Pemilihan Umum Legislatif 2014 Di Kelurahan Bangka, Jakarta Selatan Skripsi Pada Jurusan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2017

⁷ Widia Sari. Analisis Faktor Kekalahan Joko Widodo Pada Pemilihan Presiden Tahun 2019 Di Kampung Jokowi Nagari Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Limapuluh Kota Skripsi Pada Jurusan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang 2020

1.2 Rumusan Masalah

Pemilu serentak 17 April 2019 telah usai dan pemenang kontestasi politik Presiden dan Wakil Presiden adalah Pasangan calon Joko Widodo dan Ma'ruf Amin dengan persentase kemenangan mencapai 55.32% mengalahkan pasangan calon Prabowo dan Sandiaga Uno yang mendapatkan perolehan suara 44.68%. Joko Widodo sebagai petahana dapat mengambil hati rakyat Indonesia kembali, dan ia berhasil menjadi presiden untuk periode keduanya. Petahana Joko Widodo dapat mengungguli lawannya dengan selisih suara 10,64%. Tetapi terlepas dari kemenangan yang didapat Jokowi dan Ma'ruf Amin di Indonesia. Lain hal yang terjadi di Sumatera Barat yang pada pemilihan umum 2014 menjadi lumbung suara bagi Prabowo, tahun 2019 hal tersebut terulang kembali. Seperti yang dilansir oleh okezone.com juru bicara TKN Jokowi-Ma'ruf, Irma Suryani mengakui bila pihaknya sangat sulit untuk meraup suara di Sumatera Barat. Namun, hal itu tak membuat seluruh relawan dan kader partai putus asa agar paslon nomor urut 01 keluar menjadi pemenang di Tanah Minang.⁸ Sumatera Barat menjadi salah satu daerah yang mayoritas pemilihnya memilih Prabowo dan Sandiaga Uno. Sumatera Barat menjadi lumbung suara pasangan Prabowo dan Sandiaga Uno dengan selisih suara yang sangat jauh.

⁸ Lihat Okezone.com 6 April 2019, *Jadi Lumbung Suara Prabowo, Kubu Jokowi Akui Sulit Menang di Sumbar*, (online) dalam (<https://news.okezone.com/read/2019/04/06/605/2039777/jadi-lumbung-suara-prabowo-kubu-jokowi-akui-sulit-menang-di-sumbar>) diakses pada tanggal 10 Desember 2019 Pukul 20.00 WIB

Tabel 1.1
Hasil Perhitungan Suara di Sumatera Barat

NO	NAMA PASANGAN CALON	HASIL PERHITUNGAN SUARA
1.	Ir. H. Joko Widodo- KH Ma'ruf Amin	14,09%
2.	Prabowo Subianto- Sandiaga Uno	85,91%

Sumber: Kpu.go.id

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan mayoritas penduduk di Sumatera Barat memilih Prabowo dan Sandiaga Uno untuk menjadi presiden dan wakil presiden dengan perolehan suara di Sumatera Barat mencapai 85,91% yang mengalahkan Pasangan Jokowi dan Ma'ruf Amin yang hanya memperoleh 14,09% suara. Pasangan Prabowo dan Sandiaga Uno menjadi unggulan pasangan calon di Sumatera Barat. Hasil yang didapat oleh Pasangan Prabowo dan Sandiaga Uno sangat jauh selisihnya dengan pasangan petahana yaitu Joko Widodo dan Ma'ruf Amin.

Akan tetapi ada hal yang menarik yang terjadi pada pemilu 2019 khususnya di Sumatera Barat, sebelum pemilihan umum dilaksanakan muncul di Sumatera Barat yang menamakan kampungnya dengan “Kampung Jokowi” yang terletak di Jorong Taratak Nagari Situjuah Tungka Kecamatan Situjuah Limo Nagari Kabupaten Lima Puluh Kota. Sumatera Barat adalah mayoritas pendukung Prabowo dan Sandiaga Uno, seperti berita yang dikutip dari portal berita online Haluan,

“Muhammad Bayu Vesky sebagai Presidium Rumah Kerja Sumatera Barat mengatakan bahwa penamaan “Kampung Jokowi” di Jorong Taratak ini bermula dari kedatangan pengurus Srikandi Indonesia dan keluarga Presiden Jokowi dari Solo ke Jorong Taratak pada 27 Maret 2019. Setelah itu muncul kesepakatan antara tokoh masyarakat Jorong Taratak dengan Presidium

Rumah Kerja untuk menjadikan Jorong Taratak sebagai “Kampung Jokowi” dan menerapkan Program Kampung Jokowi ke daerah tersebut.⁹

Pembentukan kampung jokowi di Jorong Taratak bermula dari kedatangan Rumah Kerja 01 ke Jorong Taratak dan akhirnya terbentuk kesepakatan antara Rumah Kerja 01 Indonesia dengan tokoh masyarakat Jorong Taratak. Pembentukan di Jorong Taratak adalah untuk memperbaiki infrastruktur yang ada di Jorong Taratak, seperti yang dilansir oleh kumparan.com,

“Presidium Rumah Kerja 01, Muhammad Bayu Vesky menjelaskan Kampung Jokowi yang di bangun di Taratak tersebut merupakan sebuah program dari Rumah Kerja 01 Sumatera Barat untuk masyarakat yang selama ini mengalami kondisi infrastruktur jalan yang memprihatinkan”.¹⁰

Jorong Taratak sendiri dijadikan “Kampung Jokowi” berawal dari keinginan Komunitas Srikandi Indonesia yang berkerjasama dengan presidium rumah kerja 01 Muhammad Bayu Vesky. Alasan Jorong Taratak dijadikan “Kampung Jokowi” karena menurutnya Jorong Taratak belum terbangun infraskurtur yang baik terbukti dengan akses jalan menuju dan di Jorong Taratak memprihantinkan dan sudah tidak layak lagi, dari hasil wawancara peneliti dengan presidium rumah kerja 01 yaitu Muhammad Bayu Vesky sebagai berikut:

“Jorong Taratak dijadikan “Kampung Jokowi” karena Jorong Taratak dari awal kemerdekaan belum dibangun dengan baik terbukti dengan sarana dan infrastruktur yang kurang memadai sedangkan potensi Jorong Taratak besar Akses jalan ke jorong Taratak tersebut juga kecil. Berawal dari hal tersebut maka saya sebagai presidium rumah kerja 01 merekomendasikan Jorong

⁹ Lihat Haluan.com 12 April 2019, *Kampung Jokowi di Kabupaten Limapuluh Kota diresmikan, warga terharu*, (online) dalam (<https://www.harianhaluan.com/news/detail/73301/kampung-jokowi-di-limapuluh-kota-diresmikan-warga-terharu>) diakses pada tanggal 10 Desember 2019 Pukul 21.00 WIB

¹⁰ Lihat Kumparan.com 11 April 2019, *Ada Kampung Jokowi di Sumbar, besok diresmikan*, (online) dalam (<https://kumparan.com/langkanid/ada-kampung-jokowi-di-sumbar-besok-diresmikan-1qro9zpyfEE>) diakses pada 10 Desember 2019 Pukul 21.45 WIB

Taratak dijadikan sebagai “Kampung Jokowi” agar dapat lebih maju dari sebelumnya”

Gambar 1.1
Kampung Jokowi yang berada di Jorong Taratak Nagari Situjuh Tungka
Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten Limapuluh Kota



Sumber: kumparan.com

Munculnya “Kampung Jokowi” di daerah kekuatan suara Prabowo dan Sandiaga Uno memunculkan banyak polemik di masyarakat Jorong Taratak sendiri dan sekitarnya, seperti berita yang dikutip dari portal berita editor.com,

“Muslim Ketua IKAT (Ikatan Keluarga Minang Situjuh Tungkar Payakumbuh) Jabodetabek mengatakan “kalau cara yang seperti ini yang dilakukan Jokowi itu, nantinya bisa terjadi memecah belah umat di kampung kami. Tidak semua orang yang suka dengan Jokowi, kami sepakat ada perubahan negeri ini melalui Pilpres 2019, kami lebih percaya dengan Ijtima Ulama daripada pemerintah sekarang ini”¹¹

Ikatan Keluarga Minang Situjuh Tungkar (IKAT) Payakumbuh di Jabodetabek secara terang menolak kampungnya diberi nama “Kampung Jokowi” karena mereka menganggap keberadaan kampung jokowi di Jorong Taratak nantinya dapat memecah belah umat yang ada di Jorong Taratak

¹¹ Lihat Portal berita editor.com 15 April 2019, *Pemberian nama kampung jokowi di Taratak Situjuh, diprotes 150 IKAT se Indonesia*, (online) dalam (<https://www.portalberitaeditor.com/pemberian-nama-kampung-jokowi-di-taratak-situjuh-diprotes-150-ikat-se-indonesia/>) diakses pada 11 Desember 2019 Pukul 20.15

Gambar 1.2

IKAT yang menolak Jorong Taratak dengan sebutan “Kampung Jokowi”



Sumber: Portalberitaeditor.com

Gambar 1.3

Warga Situjuh menandatangani spanduk penolakan pemberian nama Kampung Jokowi di Jorong Taratak Nagari Situjuh Tunga Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten Limapuluh Kota



Sumber: portalberitaeditor.com

Walaupun banyak polemik dan penolakan yang terjadi tentang penamaan “Kampung Jokowi” namun ternyata hasil pemilu berbanding terbalik. Hasil pemilihan umum di Jorong Taratak tersebut memang sangat berbeda dengan hasil yang mayoritas terjadi di Sumatera Barat. Pasangan Joko Widodo dan Ma’ruf Amin ternyata unggul mengalahkan Pasangan Prabowo dan Sandiaga Uno.

Tabel 1.2
Hasil Perhitungan Suara di Nagari Situjuh Tunga Kecamatan Situjuh
Limo Nagari Kabupaten Limapuluh Kota

Wilayah	Pasangan 01	Pasangan 02
TPS 01	28	145
TPS 02	19	128
TPS 03	16	125
TPS 04	21	120
TPS 05	37	157
TPS 06	31	153
TPS 07	36	138
TPS 08	35	159
TPS 09	41	157
TPS 10	37	139
TPS 11	85	58
TPS 12	85	60
TPS 13	36	128
TPS 14	31	132
TPS 15	33	194

Sumber: Kpu.go.id

Berdasarkan hasil perhitungan suara Komisi Pemilihan Umum (KPU) yang telah selesai dilaksanakan tersebut dimana pada Jorong Taratak Pasangan Jokowi dan Ma'ruf Amin dapat unggul dari pasangan Prabowo dan Sandiaga Uno. Tabel di atas menunjukkan pemilih di TPS yang ada di Nagari Situjuh Tunga dimenangkan oleh pasangan Prabowo dan Sandiaga Uno, tetapi di Jorong Taratak yang merupakan "Kampung Jokowi" yakni TPS 11 dan TPS 12 Jokowi dan Ma'ruf Amin dapat mengungguli perolehan suara dengan mendapat 85 suara. Sedangkan Prabowo dan Sandiaga Uno mendapat perolehan suara pada TPS 11 hanya 58 suara dan pada TPS 12 hanya mendapat 60 suara.

Berdasarkan hasil studi awal peneliti ke Jorong Taratak Nagari Situjuh Tunga Kabupaten Limapuluh Kota tersebut memang terlihat berbeda dengan kampung lainnya di Nagari Situjuh Tunga. Hal yang berbeda terlihat dari

kampung tersebut adalah terdapat lukisan-lukisan dinding wajah Joko Widodo dan sebuah warung yang ada di Jorong tersebut dinamai dengan “Warung Jokowi”. Sebelum pemilihan umum 2019 berlangsung adanya spanduk yang bertuliskan “Selamat Datang di Kampung Jokowi” akan tetapi akibat adanya penolakan dari pihak-pihak yang tidak setuju kampungnya diberi label dengan “Kampung Jokowi” spanduk tersebut dibuka dan diganti dengan spanduk yang bertuliskan “Terima Kasih Rumah Kerja 01”.

Gambar 1.4
Warung Jokowi yang ada di Jorong Taratak Nagari Situjuh Tungka
Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten Limapuluh Kota



Sumber: bbc.com

Peneliti melihat adanya hal menarik yaitu keberadaan “Kampung Jokowi” di Jorong Taratak Nagari Situjuh Tungka, dimana masyarakat Sumatera Barat mayoritas adalah pendukung Prabowo Sandiaga Uno pada Pemilihan Presiden 2019 terbukti dengan hasil Pemilihan Presiden yang dikeluarkan oleh KPU pasangan Prabowo dan Sandiaga Uno mencapai 85.91% sedangkan Jokowi hanya mendapat 14.09%.

Kampung Jokowi yang muncul sebelum pemilihan umum tersebut mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan pendirinya. Kabupaten 50 Kota dimana tempat berdirinya kampung jokowi tersebut adalah salah satu tempat yang mayoritas pemilihnya memilih Prabowo dan Sandiaga Uno. Hasil pemilihan umum di Jorong Taratak tersebut memang menunjukkan adanya kemenangan pasangan Joko Widodo dan Ma'ruf Amin di daerah tersebut mengalahkan pasangan Prabowo dan Sandiaga Uno. Seperti dilansir salah satu portal berita yaitu bbc.com,

“Salah satu daerah penghasil suara bagi Jokowi ada di salah satu dusun di Kabupaten Limapuluh Kota, yang menyebut wilayah mereka dengan nama “Kampung Jokowi”¹²

Keberadaan kampung jokowi di Jorong Taratak Kabupaten Limapuluh Kota menjadikan tempat tersebut salah satu lumbung suara bagi Pasangan Jokowi dan Ma'ruf Amin di Sumatera Barat pada pemilihan presiden 2019. Yanti Rukmana selaku Ketua Umum Komunitas Srikandi Indonesia di sebuah portal berita mengatakan

“Di Taratak, sekitar 1 Kilometer sudah dibangun jalan beton, membangun perpustakaan dan jenjang ke lokasi masjid. Tidak hanya itu saja, Komunitas Srikandi Indonesia juga membangun rumah serta menghiasi Jorong Taratak menjadi indah dan berwarna warni,”¹³

Peneliti mencoba menghubungi Presidium Rumah Kerja 01 Sumatera Barat dan bertanya terkait dana yang telah dikeluarkan untuk diberikan kepada

¹² Lihat BBC.com Tanggal 20 April 2019, “Kampung Jokowi di Sumatera Barat di daerah kekuatan Prabowo, (online) dalam (<https://www.bbc.com/indonesia/media-47996967>) diakses pada 13 Desember 2019 Pukul 21.00

¹³ Lihat Haluan.com Tanggal 12 April 2019, *Kampung Jokowi di Kabupaten Limapuluh Kota diresmikan, warga terharu,* (online) dalam (<https://www.harianhaluan.com/news/detail/73301/kampung-jokowi-di-limapuluh-kota-diresmikan-warga-terharu>) diakses pada tanggal 10 Desember 2019 Pukul 21.00 WIB

masyarakat Jorong Taratak. Dari hasil wawancara peneliti dengan presidium rumah kerja 01 yaitu Muhammad Bayu Vesky sebagai berikut:

“Perbaikan infrastuktur yang ada ditaratak didanai oleh swadaya masyarakat taratak sendiri dan dilakukan oleh masyarakat Taratak juga”¹⁴

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Presidium Rumah Kerja 01 Sumatera Barat Muhammad Bayu Vesky dijelaskan bahwa perbaikan jalan yang ada di Jorong Taratak tersebut menggunakan dana dari swadaya masyarakat Jorong Taratak sendiri. Akan tetapi informasi berbeda didapatkan oleh peneliti ketika mewawancarai masyarakat di Jorong Taratak sebagai berikut

“Semua dana ditanggung oleh Jokowi, kami masyarakat menerima saja. Sudah ada bahan-bahan yang datang otomatis masyarakat bekerja. Dana kira-kira sebanyak 430jt, sebenarnya masih ada janji-janji yang katanya mau dikatakan kampung ini dijadikan destinasi wisata tapi sampai saat ini belum ada, setelah perbaikan jalan dilakukan tidak ada Rumah Kerja 01 Indonesia kesini lagi”¹⁵

Hal lainnya dalam salah satu portal berita online peneliti melihat dimana daerah ini juga mendapat bantuan untuk rehab mushalla dan dibuatkan perpustakaan akan tetapi hasil wawancara dengan salah seorang warga Jorong Taratak menyebutkan

“Tidak ada uang untuk rehab mushalla dan tidak ada juga perpustakaan yang dibuat didaerah ini, dana yang diberikan oleh Rumah Kerja 01 kepada Jorong Taratak hanya meliputi perbaikan jalan di Jorong Taratak”¹⁶

Dari data yang peneliti dapatkan di portal berita online dan hasil wawancara dengan masyarakat Jorong Taratak maka peneliti berasumsi bahwa kemenangan

¹⁴ Wawancara Lewat Media Sosial Peneliti Dengan Presidium Rumah Kerja 01 Muhammad Bayu Vesky Pada 16 Desember 2019

¹⁵ Wawancara Peneliti Dengan Salah Satu Masyarakat Jorong Taratak Basri Can, 65tahun pada 26 Desember 2019

¹⁶ Op.cit

Joko Widodo dan Ma'ruf Amin di TPS 11 dan TPS 12 adalah adanya efek dari dilakukannya bentuk-bentuk patronase politik di daerah itu. Menurut Shefter patronase adalah sebuah pembagian keuntungan di antara politisi untuk mendistribusikan sesuatu secara individual kepada pemilih, para pekerja atau penggiat kampanye dalam rangka mendapatkan dukungan politik mereka. Menurut Aspinall dalam buku *Politik Uang di Indonesia: Patronase dan Klientelisme pada Pemilu Legislatif 2014*, patronase politik dalam pemilu ada lima model yaitu: Pertama adalah pembelian suara (*vote buying*) yang bermakna, distribusi pembayaran uang tunai/barang dari kandidat kepada pemilih. Patronase kedua dalam pemilu adalah pemberian-pemberian pribadi (*individual gifts*), contoh barang pemberian seperti bahan makanan atau sembako, seperti beras, gula, minyak goreng, dan mie instan. Patronase politik ketiga dalam pemilu adalah pelayanan dan aktivitas (*services and activities*), contohnya adalah penyelenggaraan pertandingan olah raga, turnamen catur atau domino, forum-forum pengajian, demo memasak, menyanyi bersama, pesta-pesta yang diselenggarakan oleh komunitas dan lain sebagainya. Patronase politik keempat dalam pemilu adalah pemberian barang-barang kelompok (*club goods*), yang berarti pemberian untuk keuntungan bersama bagi kelompok sosial tertentu ketimbang bagi keuntungan individual. Patronase politik kelima dalam pemilu adalah proyek-proyek gentong babi (*pork barrel projects*), yang berarti proyek-proyek pemerintah yang ditujukan untuk wilayah geografis tertentu. Karakter utama dari pork barrel adalah bahwa kegiatan ini ditujukan kepada publik dan

didanai dengan dana publik dengan harapan publik akan memberikan dukungan politik kepada kandidat tertentu.¹⁷

Berdasarkan uraian diatas maka pertanyaan penelitian ini adalah:

Apakah kemenangan Jokowi di “Kampung Jokowi” Jorong Taratak merupakan salah satu bentuk patronase yang dilakukan oleh Rumah Kerja 01 Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan strategi para pendukung Jokowi dalam memenangkan kontestasi di “Kampung Jokowi”

1.4 Manfaat Penelitian

- Manfaat Akademik
 - a) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam pengembangan pengetahuan tentang strategi pemenangan dalam kontestasi pemilihan umum.
 - b) Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan lanjutan bagi peneliti berikutnya yang ingin mendalami masalah yang berkaitan dengan strategi pemenangan dan bentuk bentuk patronase.

¹⁷ Sidik Firmadi Dan Titin Purwaningsih. Analisis Institusionalisasi Partai Politik Pada Pemilu Legislatif Tahun 2014 (Studi Kasus Dpd Partai Demokrat Provinsi Lampung) *Jurnal Politik* Vol. 3 No. 3 Tahun 2016. Hal.451

- Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan untuk menciptakan dan mengembangkan pengetahuan tentang bentuk bentuk patronase yang digunakan dalam strategi pemenangan.

